

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan Indeks Massa Tubuh, Kadar Albumin, dan Kadar Hemoglobin Terhadap Konversi Sputum Pasca Terapi Fase Intensif pada Pasien Tuberkulosis di RSUP Persahabatan Tahun 2024”, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran subjek penelitian didapatkan mayoritas usia >60 tahun sebanyak 24 pasien (36,9%).
2. Gambaran subjek penelitian didapatkan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 pasien (56,9%).
3. Gambaran subjek penelitian didapatkan mayoritas memiliki indeks massa tubuh normal sebanyak 25 pasien (38,5%).
4. Gambaran subjek penelitian didapatkan mayoritas mengalami hipoalbuminemia sebanyak 39 pasien (60%),
5. Gambaran subjek penelitian didapatkan mayoritas mengalami anemia sebanyak 45 pasien (69,2%).
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan konversi sputum sputum pasca terapi fase intensif ($p = 0,923$).
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan konversi sputum pasca terapi fase intensif ($p = 0,032$).
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan konversi sputum pasca fase intensif ($p = 0.002$).

9. Terdapat hubungan yang signifikan antara kadar albumin dengan konversi sputum pasca terapi fase intensif ($p = 0,000$).
10. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan konversi sputum pasca terapi fase intensif ($p = 0,025$).
11. Kadar albumin sebagai prediktor independen tunggal yang paling dominan terhadap kegagalan konversi sputum ($p = 0,000$), dengan nilai OR 18,899, yang berarti subjek dengan hipoalbuminemia memiliki risiko 18,899 kali lebih tinggi untuk mengalami kegagalan konversi sputum dibandingkan subjek dengan kadar albumin normal, setelah mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

V.2 Saran

V.2.1 Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap asupan gizi yang cukup demi menjaga IMT dalam batas normal, mencegah defisiensi albumin dan anemia. Upaya ini sebaiknya disertai dengan konsultasi berkala ke layanan kesehatan untuk pemantauan parameter klinis secara rutin selama masa pengobatan TB. Masyarakat juga diharapkan aktif mencari informasi tentang pentingnya nutrisi sebagai bagian penting dalam penatalaksanaan TB dan tidak hanya bergantung pada aspek farmakologis.

V.2.2 Saran Bagi RSUP Persahabatan

RSUP Persahabatan diharapkan untuk mengembangkan layanan gizi TB yang terintegrasi antara intervensi diet Tinggi Kalori Tinggi Protein (TKTP) terstruktur dan edukasi gizi berulang pada setiap kunjungan, sehingga perbaikan IMT, albumin, dan hemoglobin berjalan seiring dengan peningkatan pemahaman dan kepatuhan pasien. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman gizi TB yang menganjurkan

diet tinggi energi–protein (sekitar 35–40 kkal/kgBB dan 1,2–1,5 g protein/kgBB) melalui pola 3 kali makan utama dan 2 kali selingan, dibarengi konseling intensif untuk mengoptimalkan asupan makan. Energi dan protein tambahan dapat diberikan melalui porsi lauk lebih besar, susu tinggi energi–protein, dan selingan kaya protein (tahu, tempe, telur, kacang-kacangan) dengan tetap menyesuaikan komorbid seperti diabetes atau gagal ginjal tanpa mengorbankan kebutuhan energi dan protein untuk melawan infeksi TB.

V.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan cakupan yang lebih luas dan mempertimbangkan penambahan variabel lain yang dapat memengaruhi konversi sputum, seperti kepatuhan pengobatan, pola makan, gaya hidup, dan status sosioekonomi. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan instrumen penilaian kualitas hidup pasien (QoL) supaya dampak kegagalan konversi sputum juga dapat diidentifikasi dari sisi fungsi sosial.